



Implementasi Prinsip Tabayyun dalam Menyikapi Informasi Viral di Era Digital

Nisa Latifa Rahman¹, Mariatul Kiptiyah², Siti Fariha³,
Nurul Ilmiyah⁴, M Mahbubi⁵

¹⁻⁵ Universitas Nurul Jadid Probolinggo

¹thsnssa@gmail.com, ²mariatulqibtiyah8124@gmail.com, ³sitifariha2905@gmail.com

⁴ilmiyahnurul518@gmail.com, ⁵mahbubi@unuja.ac.id

Article History:

Received: 23/09/2026

Revised: 28/09/2026

Accepted: 2/10/2026

Keywords:

Informasi viral

Era digital

Etika islam

Tabayyun

Media sosial

Abstract:

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi secara cepat melalui berbagai platform media sosial. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan berbagai permasalahan, terutama munculnya informasi viral yang belum tentu benar, seperti berita palsu, informasi yang dipotong dari konteksnya, serta kabar yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di masyarakat. Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut perlu disikapi dengan menerapkan prinsip *tabayyun*, yaitu sikap memeriksa, meneliti, dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip *tabayyun* dalam menyikapi informasi viral di era digital serta mengetahui pentingnya prinsip tersebut sebagai pedoman dalam bermedia sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui Al-Qur'an, buku, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber literatur yang relevan dengan konsep *tabayyun*, informasi digital, serta etika bermedia sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip *tabayyun* memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi perkembangan informasi digital. Penerapannya dapat dilakukan dengan memeriksa sumber informasi, membandingkan informasi dengan sumber terpercaya, memahami konteks berita, tidak terburu-buru menyebarkan informasi, serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya menjadi ajaran dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga dapat diterapkan sebagai prinsip etika dalam penggunaan media digital. Penerapan *tabayyun* diharapkan mampu membentuk masyarakat yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam menerima serta menyebarkan informasi di tengah deras arus informasi digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran internet dan berbagai platform media sosial membuat masyarakat dapat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi dengan sangat cepat. Informasi yang sebelumnya membutuhkan waktu cukup lama untuk diterima oleh masyarakat kini dapat tersebar hanya dalam hitungan detik. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, YouTube,

dan berbagai platform digital lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat menjadi pihak yang memproduksi dan menyebarkan informasi kepada orang lain. Kondisi tersebut memberikan banyak manfaat, terutama dalam mempermudah komunikasi, memperluas akses pengetahuan, serta mempercepat penyampaian informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan Masyarakat (Floridi, 2019).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan dalam memperoleh informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Kecepatan penyebaran informasi sering kali tidak diikuti dengan proses pemeriksaan terhadap kebenaran informasi tersebut. Informasi yang menarik, mengejutkan, atau memiliki unsur kontroversial cenderung lebih mudah mendapatkan perhatian masyarakat dan kemudian menjadi viral. Akan tetapi, sesuatu yang viral tidak selalu berarti benar. Informasi yang beredar di media sosial dapat berupa fakta yang benar, informasi yang sebagian benar, informasi yang telah dipotong dari konteksnya, maupun informasi yang sepenuhnya tidak sesuai dengan kenyataan. Bahkan, sebuah informasi dapat mengalami perubahan ketika dibagikan dari satu pengguna kepada pengguna lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perlu memiliki sikap kritis dan berhati-hati dalam menerima informasi yang beredar di ruang digital (Magfiroh et al., 2023).

Satu permasalahan yang muncul akibat penyebaran informasi yang tidak disertai pemeriksaan adalah berkembangnya berita palsu atau hoaks. Informasi yang tidak benar dapat menimbulkan berbagai dampak, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Informasi tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman, merusak nama baik seseorang, menimbulkan kepanikan, memicu perselisihan, bahkan dapat mengganggu hubungan sosial di tengah masyarakat. Dalam lingkungan digital, penyebaran informasi juga dapat terjadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak lain (Fakih, 2003). Seseorang terkadang membagikan suatu informasi hanya karena merasa informasi tersebut menarik atau karena banyak orang telah membagikannya. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa kecepatan dalam mendapatkan dan menyebarkan informasi terkadang lebih diutamakan daripada kebenaran dan pertanggungjawaban terhadap informasi tersebut. Persoalan mengenai bagaimana seseorang harus bersikap ketika menerima berita sebenarnya telah mendapat perhatian dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak terburu-buru menerima suatu berita sebelum mengetahui kebenarannya. Prinsip tersebut dikenal dengan istilah *tabayyun*. Secara umum, *tabayyun* dapat dipahami sebagai sikap memeriksa, mencari kejelasan, dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyampaikannya kepada orang lain (NU Online Jateng, 2024).

Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap pentingnya kehati-hatian dalam menerima berita. Seorang Muslim tidak seharusnya langsung mempercayai setiap informasi yang diterimanya, terlebih apabila informasi tersebut berkaitan dengan orang lain dan dapat menimbulkan dampak negatif apabila ternyata tidak benar.

Landasan mengenai pentingnya *tabayyun* terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut memberikan peringatan agar orang-orang beriman melakukan pemeriksaan terhadap suatu berita yang disampaikan oleh seseorang yang tidak dapat dipercaya, sehingga tidak menyebabkan seseorang melakukan tindakan yang merugikan pihak lain karena ketidaktahuan. Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan masyarakat pada era digital. Meskipun ayat tersebut turun dalam konteks tertentu, prinsip yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai bentuk informasi yang berkembang pada masa sekarang. Media sosial yang memungkinkan setiap orang menjadi penyebar informasi menjadikan prinsip *tabayyun* semakin penting untuk diterapkan (Syukriyah, 2016).

Penerapan *tabayyun* dalam kehidupan digital tidak hanya berkaitan dengan menentukan apakah suatu informasi benar atau salah, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab seseorang dalam menggunakan media sosial. Ketika menerima informasi viral, seseorang perlu berhenti sejenak dan tidak langsung memberikan reaksi atau menyebarkannya. Informasi tersebut perlu diperiksa dengan melihat sumber asalnya, waktu publikasinya, konteks pembahasannya, serta membandingkannya dengan sumber lain yang dapat dipercaya. Apabila informasi berkaitan dengan suatu peristiwa, seseorang juga perlu memahami informasi secara utuh dan tidak hanya membaca judul atau potongan video yang beredar. Sikap tersebut merupakan bentuk penerapan *tabayyun* yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Lipton, 2017).

Prinsip *tabayyun* juga memiliki hubungan yang erat dengan etika komunikasi dalam Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga perkataan dan mempertimbangkan dampak dari apa yang disampaikan kepada orang lain. Dalam konteks media digital, perkataan tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui tulisan, gambar, video, komentar, unggahan, dan berbagai bentuk konten lainnya. Setiap informasi yang dibagikan dapat diterima oleh banyak orang dalam waktu singkat. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam berkomunikasi menjadi semakin penting. Seseorang perlu menyadari bahwa membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya dapat menjadi bagian dari penyebaran informasi yang merugikan orang lain (Mahbubi & Junaidi, 2024).

Selain itu, penerapan *tabayyun* dapat membantu membangun budaya literasi digital yang lebih baik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara

bijaksana. Masyarakat yang memiliki kemampuan literasi digital akan lebih berhati-hati dalam menerima informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif. Dalam perspektif Islam, kemampuan tersebut dapat diperkuat dengan nilai *tabayyun*, sehingga penggunaan teknologi tidak hanya didasarkan pada kecakapan teknis, tetapi juga padapertimbangan moral dan tanggung jawab (Hidayat & Patras, 2024; Mahbubi et al., 2025).

Tantangan penerapan *tabayyun* di era digital semakin kompleks karena masyarakat menghadapi arus informasi yang sangat besar setiap hari. Pengguna media sosial dapat menerima banyak informasi dari berbagai sumber dalam waktu yang bersamaan. Kondisi tersebut terkadang membuat seseorang sulit membedakan informasi yang benar dengan informasi yang menyesatkan. Selain itu, munculnya judul yang sensasional, potongan video, gambar yang tidak sesuai konteks, serta informasi yang sengaja dibuat untuk menarik perhatian dapat memengaruhi cara seseorang memahami suatu peristiwa. Dalam situasi seperti ini, penerapan *tabayyun* membutuhkan kesadaran dan kebiasaan untuk tidak terburu-buru mengambil Kesimpulan (Mahbubi, 2025a).

Dengan demikian, prinsip *tabayyun* memiliki kedudukan yang penting dalam menyikapi perkembangan informasi viral di era digital. *Tabayyun* dapat menjadi pedoman bagi masyarakat agar tidak mudah percaya, tidak tergesa-gesa menyebarkan informasi, serta mampu mempertimbangkan kebenaran dan dampak dari informasi yang diterima. Penerapan prinsip tersebut juga menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dalam menghadapi persoalan kehidupan modern, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi prinsip *tabayyun* dalam menyikapi informasi viral di era digital menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa sikap kritis terhadap informasi bukan hanya merupakan bagian dari kecakapan bermedia digital, tetapi juga merupakan bentuk penerapan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan *tabayyun*, masyarakat diharapkan mampu menjadi pengguna media digital yang lebih teliti, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam menerima maupun menyebarkan informasi (Mahbubi, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan prinsip *tabayyun*, perkembangan informasi digital, informasi viral, serta etika dalam menyikapi informasi berdasarkan perspektif Islam. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, memahami, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Melalui metode ini, penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data secara langsung melalui observasi atau

wawancara, melainkan pada pemahaman terhadap konsep dan pemikiran yang telah dikemukakan dalam berbagai sumber literatur (Dewi et al., 2024; Mahbubi, 2025b).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep *tabayyun* dalam ajaran Islam serta kondisi penyebaran informasi di era digital. Selanjutnya, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji hubungan antara prinsip *tabayyun* dengan cara masyarakat dalam menerima dan menyikapi informasi viral. Dengan pendekatan tersebut, penelitian berusaha menjelaskan bagaimana nilai *tabayyun* dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai informasi yang beredar melalui media digital serta bagaimana penerapannya dapat membentuk sikap yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hujurat ayat 6 yang menjadi landasan utama pembahasan mengenai prinsip *tabayyun*. Sumber primer juga dapat diperkuat dengan hadis atau literatur keislaman yang membahas tentang pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan berita. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta literatur lain yang relevan dengan kajian mengenai *tabayyun*, literasi digital, media sosial, berita palsu, dan etika komunikasi dalam Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan topik penelitian serta mempertimbangkan kredibilitas dan keterpercayaan sumber yang digunakan (Dini, 2024; Mahbubi, 2025b).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Literatur yang telah diperoleh kemudian dibaca secara menyeluruh untuk menemukan konsep, argumentasi, dan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan pembahasan mengenai konsep *tabayyun*, karakteristik informasi viral, permasalahan penyebaran informasi digital, serta penerapan nilai *tabayyun* dalam kehidupan Masyarakat (Mahbubi, 2025b; Moleong, 2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu menyeleksi data yang relevan, memahami isi sumber, mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, kemudian menganalisis dan menghubungkan temuan dari berbagai sumber. Data yang telah dianalisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai implementasi prinsip *tabayyun* dalam menyikapi informasi viral di era digital (Mahbubi et al., 2025; Rohayati & Abdillah, 2024). Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber yang relevan dan kredibel sehingga pembahasan tidak hanya didasarkan pada satu sumber. Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya penerapan prinsip *tabayyun* sebagai pedoman dalam

menerima, memeriksa, dan menyebarkan informasi di tengah perkembangan media digital (Mahbubi, 2025b; Pugu et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *tabayyun* memiliki relevansi yang kuat dalam menyikapi perkembangan informasi viral di era digital. Perkembangan teknologi telah membuat proses penyebaran informasi berlangsung dengan sangat cepat. Informasi yang diunggah oleh seseorang dapat diterima dan dibagikan kembali oleh banyak orang dalam waktu yang singkat. Kondisi tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan kemungkinan tersebarnya informasi yang belum diketahui kebenarannya. Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, penerapan prinsip *tabayyun* dapat menjadi salah satu landasan etis bagi masyarakat agar tidak terburu-buru mempercayai maupun menyebarkan informasi yang diterima melalui media digital.

Dalam perspektif Islam, *tabayyun* merupakan sikap mencari kejelasan dan memastikan kebenaran suatu berita sebelum mengambil tindakan berdasarkan berita tersebut. Prinsip ini memiliki landasan yang jelas dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar memeriksa suatu berita yang disampaikan oleh seseorang yang tidak dapat dipercaya agar tidak menimbulkan kerugian atau penyesalan akibat tindakan yang dilakukan berdasarkan informasi yang belum jelas. Pesan utama dari ayat tersebut menunjukkan bahwa menerima informasi tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa. Kebenaran berita perlu diperiksa terlebih dahulu sebelum seseorang menjadikannya dasar untuk mengambil keputusan atau menyampaikannya kepada orang lain.

Prinsip tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan kondisi komunikasi pada era digital. Perbedaan konteks kehidupan pada masa turunnya ayat dengan kondisi teknologi saat ini tidak menghilangkan nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Jika pada masa sebelumnya informasi dapat disampaikan secara langsung dari seseorang kepada orang lain, pada era digital satu informasi dapat menyebar melalui berbagai platform dan menjangkau masyarakat dalam jumlah yang sangat besar. Oleh karena itu, kebutuhan untuk melakukan pemeriksaan terhadap informasi menjadi semakin penting. Seseorang tidak hanya bertanggung jawab terhadap informasi yang dibuatnya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab ketika memilih untuk meneruskan informasi milik orang lain.

Informasi viral menjadi salah satu bentuk informasi yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Istilah viral merujuk pada informasi atau konten yang menyebar secara luas dalam waktu relatif singkat dan mendapatkan perhatian banyak pengguna. Informasi tersebut dapat berupa

berita, video, foto, pernyataan seseorang, maupun unggahan yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. Tingginya jumlah orang yang membagikan suatu informasi tidak dapat dijadikan ukuran bahwa informasi tersebut benar. Sebuah informasi dapat menjadi viral karena memiliki unsur yang menarik perhatian, mengejutkan, menghibur, menimbulkan emosi, atau dianggap berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Oleh sebab itu, popularitas suatu informasi perlu dibedakan dari kebenaran informasi tersebut.

Dalam praktiknya, salah satu persoalan yang sering terjadi adalah kebiasaan pengguna media sosial dalam membagikan informasi hanya berdasarkan judul, potongan video, atau pernyataan singkat yang muncul pada layar. Informasi yang sebenarnya memiliki konteks tertentu dapat dipahami secara berbeda ketika hanya sebagian isinya yang ditampilkan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman dan membuat seseorang menarik kesimpulan sebelum memahami informasi secara utuh. Prinsip *tabayyun* mengajarkan agar seseorang tidak langsung mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang belum diperiksa. Dalam konteks digital, sikap tersebut dapat diwujudkan dengan membaca informasi secara lengkap, memahami konteks, mencari sumber awal, dan membandingkan informasi dengan sumber lain yang dapat dipercaya.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penerapan *tabayyun* dapat dilakukan melalui proses pemeriksaan sumber informasi. Ketika menerima berita viral, pengguna media sosial perlu memperhatikan siapa yang menyampaikan informasi tersebut dan dari mana informasi tersebut berasal. Informasi yang tidak memiliki sumber yang jelas perlu mendapatkan perhatian lebih sebelum dipercaya dan dibagikan. Pemeriksaan sumber tidak berarti bahwa semua informasi dari media sosial harus langsung dianggap salah, tetapi informasi tersebut perlu diverifikasi sebelum digunakan sebagai dasar untuk mempercayai suatu peristiwa atau menyebarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, *tabayyun* mendorong masyarakat untuk menjadi penerima informasi yang aktif dan kritis.

Selain memeriksa sumber, *tabayyun* juga dapat diterapkan dengan membandingkan suatu informasi dengan sumber lain. Dalam lingkungan digital, masyarakat memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi sehingga proses verifikasi dapat dilakukan dengan lebih mudah. Apabila suatu informasi hanya ditemukan pada satu sumber yang tidak jelas, sementara informasi dari sumber yang lebih kredibel menunjukkan konteks yang berbeda, pengguna perlu menahan diri untuk tidak langsung menyebarkannya. Perbandingan tersebut dapat membantu seseorang memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mengurangi kemungkinan menerima informasi yang keliru.

Penerapan *tabayyun* juga berkaitan dengan kemampuan memahami waktu dan konteks informasi. Sebuah berita lama dapat kembali beredar dan seolah-olah menggambarkan

kejadian yang baru saja terjadi. Demikian pula foto atau video dari suatu peristiwa dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa lain yang sebenarnya tidak berkaitan. Dalam kondisi tersebut, pemeriksaan tanggal publikasi, lokasi, konteks, dan sumber asli menjadi bagian penting dari proses *tabayyun*. Sikap berhati-hati semacam ini diperlukan agar seseorang tidak ikut menyebarkan informasi yang menyesatkan meskipun informasi tersebut telah dibagikan oleh banyak pengguna.

Dari sisi etika Islam, penerapan *tabayyun* juga berkaitan dengan upaya menjaga kehormatan dan hak orang lain. Informasi yang tidak benar dapat memberikan dampak yang serius terhadap pihak yang menjadi objek pemberitaan. Penyebaran informasi mengenai seseorang tanpa memastikan kebenarannya dapat merusak nama baik dan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, *tabayyun* tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan apakah informasi tersebut benar atau salah, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk mempertimbangkan dampak dari informasi yang disebar. Sikap tersebut sejalan dengan nilai Islam yang mengajarkan umatnya untuk menjaga lisan, menghindari fitnah, dan tidak merugikan orang lain.

Implementasi prinsip *tabayyun* pada akhirnya membutuhkan perubahan kebiasaan dalam menggunakan media digital. Pengguna media sosial perlu membangun kebiasaan untuk berhenti sejenak sebelum membagikan informasi. Kecepatan dalam merespons suatu berita tidak seharusnya menghilangkan kehati-hatian dalam memastikan kebenarannya. Kebiasaan membaca secara utuh, memeriksa sumber, membandingkan informasi, memahami konteks, dan mempertimbangkan dampak sebelum membagikan informasi merupakan bentuk nyata dari penerapan *tabayyun*. Dengan kebiasaan tersebut, penggunaan media sosial tidak hanya menjadi aktivitas untuk memperoleh dan menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menerapkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan *tabayyun* juga dapat mendukung terbentuknya literasi digital yang berlandaskan nilai keislaman. Literasi digital tidak cukup hanya dengan kemampuan mengoperasikan perangkat atau menggunakan berbagai platform media sosial. Masyarakat juga perlu memiliki kemampuan untuk menilai kualitas informasi, mengenali informasi yang meragukan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Nilai *tabayyun* memberikan dasar moral agar kemampuan tersebut digunakan dengan mempertimbangkan kebenaran dan kemaslahatan. Dengan demikian, literasi digital dan nilai keislaman dapat berjalan bersama dalam membentuk perilaku masyarakat yang lebih bijaksana dalam menghadapi arus informasi.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat dipahami bahwa *tabayyun* merupakan prinsip yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi pada era digital. Perubahan teknologi memang mengubah cara manusia memperoleh dan menyebarkan informasi, tetapi kebutuhan untuk memastikan kebenaran berita sebelum mempercayai dan menyebarkannya

tetap menjadi hal yang penting. Informasi viral tidak seharusnya langsung diterima hanya karena banyak dibicarakan atau dibagikan. Masyarakat perlu melakukan pemeriksaan secara kritis dan mempertimbangkan dampak sebelum mengambil tindakan. Dengan menerapkan *tabayyun*, pengguna media digital dapat membangun kebiasaan bermedia sosial yang lebih hati-hati, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip tersebut pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi berita yang meragukan, tetapi juga sebagai bentuk penerapan etika Islam dalam kehidupan masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai implementasi prinsip *tabayyun* dalam menyikapi informasi viral di era digital, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa semakin cepatnya peredaran informasi yang belum tentu benar. Informasi yang viral tidak selalu menunjukkan bahwa informasi tersebut memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Kecepatan penyebaran, banyaknya jumlah orang yang membagikan, serta tingginya perhatian masyarakat terhadap suatu informasi tidak dapat dijadikan dasar untuk langsung mempercayai informasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dan hati-hati dalam menerima setiap informasi yang beredar di media digital.

Prinsip *tabayyun* dalam ajaran Islam dapat menjadi pedoman yang relevan untuk menghadapi kondisi tersebut. *Tabayyun* mengajarkan seseorang untuk memeriksa, meneliti, dan memastikan kebenaran suatu berita sebelum mempercayai maupun menyampaikannya kepada orang lain. Prinsip tersebut memiliki landasan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 yang memberikan peringatan agar seseorang melakukan pemeriksaan terhadap berita sehingga tidak mengambil tindakan yang dapat menimbulkan kerugian akibat informasi yang belum jelas kebenarannya. Nilai yang terkandung dalam prinsip tersebut tetap relevan meskipun masyarakat saat ini hidup dalam lingkungan komunikasi yang berbeda dengan masa sebelumnya.

Implementasi *tabayyun* dalam kehidupan digital dapat dilakukan dengan membangun kebiasaan untuk tidak langsung mempercayai informasi viral. Pengguna media sosial perlu memeriksa sumber informasi, mencari sumber asli, membandingkan informasi dengan sumber lain yang dapat dipercaya, membaca informasi secara utuh, memeriksa waktu dan konteks suatu berita, serta mempertimbangkan dampak sebelum membagikannya. Sikap tersebut penting terutama ketika informasi berkaitan dengan seseorang, kelompok, atau peristiwa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menentukan benar atau salahnya suatu informasi, tetapi juga berkaitan

dengan tanggung jawab moral dalam menggunakan media digital.

Penerapan prinsip *tabayyun* juga dapat mendukung terbentuknya budaya literasi digital yang lebih baik. Masyarakat tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, *tabayyun* dapat menjadi landasan etis yang mengarahkan masyarakat agar lebih bijaksana dalam berkomunikasi melalui media digital. Sikap tersebut dapat membantu mengurangi penyebaran informasi yang tidak benar, mencegah kerugian terhadap orang lain, serta menjaga hubungan sosial di tengah deras arus informasi.

Dengan demikian, prinsip *tabayyun* memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku masyarakat yang lebih kritis, teliti, dan bertanggung jawab dalam menghadapi informasi viral. Penerapan *tabayyun* menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern, termasuk perkembangan teknologi dan media sosial. Membiasakan diri untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya merupakan salah satu bentuk penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *tabayyun* perlu terus ditanamkan sebagai bagian dari etika bermedia digital agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sekaligus menjaga kebenaran, kehormatan, dan kemaslahatan bersama.

Daftar Pustaka

- Aminin, A., & Rafiq, M. (2026). Implementasi *tabayyun* sebagai etika komunikasi Islam dalam interaksi di media sosial. *Spektra Komunika*, 5(2). <https://doi.org/10.33752/spektra.v5i2.12270>
- Amaliah, D., Zainab, S., & Ikhsan, F. A. (2023). Analisis konten hoaks dan *tabayyun* dalam akun media sosial TikTok @Basyasman00. *JIS: Journal Islamic Studies*, 2(1), 63–73.
- Choiriyah, K. N. (2026). *Tabayyun as the foundation of digital literacy ethics: The relevance of the Prophet's hadith in countering misinformation*. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Bako, A., Nurmala, M., Hanifa, S. N., Suryaman, S., Awaliah, S., & Sikumbang, A. T. (2026). Etika komunikasi Islam dalam menyikapi penyebaran informasi di media sosial. *Ekonom: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1). <https://doi.org/10.58432/ekonom.v6i1.1714>
- Lubis, (2022). The importance of *tabayyun* in countering hoax information in the digital era. *AT-TAFAHUM: Journal of Law*.
- Fitria, R. S., Anisah, H. U., Hatami, H., & Fauziannor, A. F. (2025). The role of Islamic values in addressing hoaxes and misinformation in digital media: A systematic literature review. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1).
- Hakim, N. (2025). Hoaxes on social media in the perspective of hadith. *International Journal of Islamic*

- Studies Issues. <https://doi.org/10.59966/y4rbay28>
- Nuryansah, M., & Haq, M. I. (2023). Strategi pencegahan hoaks dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Al-Bayan*, 2(1), 76–95.
- Nasuki, A. (2023). Hoaks dalam perspektif hadis: Strategi penanggulangan dan pengintegrasian pada kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Kurioritas*, 16(1), 45–64. <https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.2611>
- Dewi, R. D. L. P., Aslindah, A., Masruhim, M. A., Taufik, M. Z., Rahmatiyah, R., Brantasari, M., Saktisyahputra, S., Hasan, M. N., Wahid, S. M. A., & Suprayitno, D. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dini, P. A. U. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya*. Pendidikan Anak Usia Dini. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>
- Fakih, M. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Floridi, L. (2019). *The Logic of Information: A Theory of Philosophy as Conceptual Design*. Oxford University Press.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2024). Digital Leadership of School Principals in Indonesia: Strategic Interventions Needed. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), 32. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v16i1.10209>
- Lipton, Z. C. (2017). *The Mythos of Model Interpretability*. Cornell University Press.
- Magfiroh, A. A., Irfan, M. N., Rahmat, R., & Ruhaya, B. (2023). Formal, Non-formal, and Informal Islamic Education Institutions and Islamic Education Figures in Indonesia. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 46–60. <https://doi.org/10.24256/jiis.v2i2.4056>
- Mahbubi, M. (2024). Ethical Leadership and Character Education: Addressing the Digital Dilemmas of Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 4(1), Article 1.
- Mahbubi, M. (2025a). Digital Epistemology: Evaluating the Credibility of Knowledge Generated by AI. *YUDHISTIRA: Journal of Philosophy*, 1(1), Article 1.
- Mahbubi, M. (2025b). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M., Ahmad, A. B., & Faiz, F. (2025). Bridging Tradition And Innovation; Navigating Digital-Based Character Education In Islamic Junior High Schools. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 58–73. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10808>
- Mahbubi, M., & Junaidi, J. (2024). Analisis Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Teks Editorial Dan Opini Dalam Surat Kabar Kompas Dan Media Indonesia. *JURNAL BUANA KATA: PENDIDIKAN*,

- BAHASA, DAN ILMU KOMUNIKASI, 1(1), Article 1, Juli.
- Moleong, L. J. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://lib.umpr.ac.id/opac/detail-opac?id=11237>
- NU Online Jateng, A. (2024, November 24). *Pendidikan Relasi Maslahat dan Pendampingan IPNU-IPPNU Berbasis Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama*. NU Online.
<https://jateng.nu.or.id/pendidikan-tinggi/pendidikan-relasi-maslahat-dan-pendampingan-ipnu-ippnu-berbasis-gerakan-keluarga-maslahat-nahdlatul-ulama-gKw5B>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rohayati, Y., & Abdillah, A. (2024). Digital Transformation for Era Society 5.0 and Resilience: Urgent Issues from Indonesia. *Societies*, 14(12), 16.
- Syukriyah, L. (2016). Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia (1946-1955). *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/15336>
- Reza, I. F. (2021). Counteracting hoax in social media through tabayyun by Islamic student community. *Ta'dib*, 24(2), 269–280. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i2.4740>
- Rifani, I. (2024). Literasi digital dan kemanusiaan. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado.
- Samsir, S., & Yusril, M. (2024). Konsep tabayyun dalam Al-Quran: Analisis terhadap fenomena penyebaran hoax di media sosial. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(2).
<https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.41>
- Sediyono, E., & Koerniawati, T. (2023). *Buku ajar literasi digital di era Industri 4.0 dan Sosial 5.0*. Satya Wacana University Press.
- Solihah, R., Millah, M., & Nuralisah, S. (2024). Hoaks di media sosial dalam perspektif hadis. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1437>
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. (2022). Literasi digital: Penguatan etika dan interaksi siswa di media sosial. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2).